



Application Natural Environment As A Learning Source In Kindergarten

Budi Rahardjo (budirahardjopaud@gmail.com)^{1✉}, **Dewi Sukarsih** (dewisukarsih@gmail.com)² & **Fachrul Rozie** (fachrulroziepgpau@gmail.com)³

Abstract

This study aims to (1) to know teacher designs the activities of utilizing the natural environment as a learning, (2) knowing the learning process by the natural environment as a learning resource, (3) knowing the evaluation exploiting the natural environment as a source of learning. This study uses qualitative research with a descriptive approach, triangulation data collection techniques, namely data collection techniques in a combination of interviews, observation, and documentation. The results showed that (1) the teacher designed learning by the natural environment as a learning resource on the curriculum, (2) the implementation of learning with the use of the natural environment as a source is from the design of learning, (3) evaluation on the use of the natural environment as a learning resource. The results was that learning by the natural environment as a learning resource in Kindergarten used with the themes.

Keywords: *Learning, Natural Environment, Learning Resources, Kindergarten*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan usia emas (*the golden age*) yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi multi kecerdasan yang dimiliki anak. Potensi anak usia dini yang perlu dikembangkan mencakup seluruh aspek kemampuan dasar, yakni aspek fisik motorik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, seni serta nilai agama dan moral. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak tersebut. Termasuk penyediaan sumber belajar yang menunjang pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Karena dengan tersedianya sumber belajar yang baik, maka terwujudlah proses pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak.



Belajar dan pembelajaran dimulai dari peserta didik dari anak usia dini sampai dengan dewasa. Oleh karena itu, belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu, karena sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar (Nurlaili, 2018). Lebih lanjut Badru Zaman (2014) menyebutkan agar proses belajar dan pembelajaran anak usia dini berjalan dengan efektif dan efisien, maka diperlukan berbagai lingkungan dan sumber belajar serta alat permainan yang menarik agar proses pembelajaran disenangi oleh anak.

Pendidikan anak usia dini adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak usia 0-8 tahun dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik dan rohaninya. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Dafrina, 2019, p. 13). Pengembangan potensi pada anak dapat dilakukan melalui pemberian stimulus yang tepat. Pemberian stimulus bagi anak usia dini berbeda dengan pemberian bagi orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan anak usia dini bukan merupakan bentuk mini dari orang dewasa, anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya (Rachmawati, 2000, p. 1.5).

Berdasarkan paparan yang dikemukakan *Association for Education and Commu-nication Tecnology (AECT)*, sumber belajar adalah segala sesuatu yang mendukung terjadinya proses belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran, dan lingkungan. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada bahan dan alat, tetapi juga mencakup tenaga, biaya, dan fasilitas. Dalam kegiatan belajar mengajar, sumber belajar dapat digunakan, baik secara terpisah maupun terkombinasi, sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau kompetensi yang harus dicapai (NAEYC, 2012, pp. 56–59) .



Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna), sungai, iklim, suhu, dan sebagainya. Lingkungan alam sifatnya relatif menetap, oleh karena itu jenis lingkungan ini akan lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh anak. Sesuai dengan kemampuannya, anak dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dan dialami dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga proses terjadinya. Dengan mempelajari lingkungan alam ini diharapkan anak akan lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, lebih dari itu diharapkan juga dapat menumbuhkan kesadaran sejak awal untuk mencintai alam, dan mungkin juga anak bisa turut berpartisipasi untuk menjaga dan memelihara lingkungan alam.

Lingkungan alam merupakan salah satu komponen terpenting dalam pengembangan tujuan, isi dan proses pendidikan pada anak usia dini. Esensi tujuan pendidikan pada anak usia dini diantaranya adalah membantu anak memahami dan menyesuaikan diri secara kreatif dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud memiliki konotasi pemahaman yang luas mencakup segala sumber yang ada dalam lingkungan anak (termasuk dirinya sendiri), lingkungan keluarga dan rumah, tetangga (tetangga pedagang, tetangga dokter, tetangga peternak, dan petani), lingkungan yang berwujud makanan, minuman serta pakaian, gedung atau bangunan, kebun, persawahan dan lain – lain.

Ide dasar dalam pemanfaatan lingkungan adalah pendidikan pada anak yang dilakukan dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata. Bentuk pengajaran ini dilakukan sebagai upaya menentang bentuk pengajaran yang cenderung intelektualisme dan verbalistik. Menurut Jan Lightghart (dikutip dalam McLachlan et al., 2010), sumber utama bentuk pengajaran dalam dimensi pendidikan anak usia dini adalah lingkungan di sekitar anak. Melalui bentuk pengajaran ini akan tumbuh keaktifan anak dalam mengamati, menyelidiki serta mempelajari lingkungan. Kondisi lingkungan yang sesungguhnya juga akan menarik perhatian spontan anak



sehingga anak akan memiliki pemahanan dan kekayaan pengetahuan yang bersumber dari lingkungannya sendiri. Bahan – bahan pengajaran yang ada pada lingkungan sekitar anak akan mudah diingat, dilihat dan dipraktikan sehingga kegiatan menjadi berfungsi secara praktis.

Keberadaan lingkungan alam yang ada di sekitar anak merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Lingkungan menyediakan berbagai hal termasuk alat permainan yang mendidik dan bahan yang dapat dipelajari anak usia dini (Susanti, 2018). Dapat dipahami bahwa lingkungan berkaitan dengan konsep manajemen penyelenggaraan pembelajaran pendidikan anak usia dini. Tidak bisa terlepas dari berbagai keterlibatan berbagai unsur dalam lingkungan tersebut.

Berbagai hasil penelitian berkaitan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar banyak mengkaji jenis-jenis lingkungan yang dekat dengan dunia anak Ayu Asmah & Mustaji(2014) melaporkan bahwa pemanfaatan lingkungan alam pasir berpengaruh terhadap kemampuan sains dan motorik halus anak. Artinya, pemanfaatan lingkungan alam yang berisi bahan-bahan pasir dapat digunakan untuk pembelajaran materi-materi untuk menstimulasi kemampuan sains dan motoric halus pada anak usia dini. Berbeda dengan hasil penelitian yang menggambarkan bahwa guru dituntut agar lebih kreatif dalam menyiapkan media dan sumber belajar yang diperlukan oleh anak yang bersumber dari lingkungan sekitar. Artinya, peran guru dalam menyiapkan persiapan media dan sumber belajar dapat mendukung keberhasilan pemanfaatan lingkungan sekitar terutama dalam lingkungan sekolah (Anonim, 2012, p. 12).

Oleh sebab itu, telaah hasil penelitian di atas dapat menjadi dasar kelanjutan penelitian yang memfokuskan pada penerapan lingkungan alam sebagai sumber belajar di Taman Kanak-Kanak Berdasarkan studi penelitian awal di TK Tunas Inti yang merupakan TK swasta yang ada di Desa Manunggal Jaya, Kecamatan Tenggaraong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, peneliti menemukan dari



hasil wawancara bahwa seringkali terjadi keterlambatan pencairan dana operasional yang berasal dari pemerintah maupun yayasan membatasi guru-guru dalam menunjang berbagai keperluan yang menunjang kegiatan pembelajaran (*Catatan Wawancara Pada Kepala Sekolah, 2019*)

Oleh karena itu, keadaan guru dituntut agar lebih kreatif dalam menyiapkan sumber belajar yang diperlukan oleh anak. Guru-guru TK Tunas inti memilih lingkungan alam sebagai sumber belajar alternatif dalam mengisi kekurangan yang terjadi. TK Tunas Inti sendiri terletak pada zona dengan potensi lingkungan alam yang beragam. Sumber belajar yang terdapat di lingkungan alam sekitar sekolah terdiri dari lapangan yang biasanya terdapat hewan dan tumbuhan, kolam, halaman atau kebun sekolah, kebun-kebun sayur milik warga di sekitar sekolah, sungai, sawah dan ladang dengan berbagai tumbuh-tumbuhan baik sayuran maupun buah-buahan yang dapat dijadikan objek pengamatan yang memberikan pengalaman konkret bagi anak mengenal alam sekitarnya (*Catatan Lapangan Lingkungan Alam, 2019*).

Selain itu, salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini merupakan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu, lingkungan memegang peran penting dalam pembelajaran. Dimana anak usia dini akan lebih aktif ketika dihadapkan pada kondisi lingkungan pembelajaran yang bebas (Adriany & Warin, 2014, p. 11). Seperti yang terlihat pada proses pembelajaran di TK Tunas Inti Desa Manunggal Jaya Tenggara Seberang, terlihat jelas bahwa anak-anak lebih aktif dalam bertanya dan berkomunikasi saat berada pada kondisi nyata, yakni berada pada lingkungan alam dan bebas.

Atas dasar itulah, penelitian ini diarahkan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar di TK Tunas Inti Desa Manunggal Jaya Tenggara Seberang. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di TK Tunas Inti Desa Manunggal Jaya Tenggara Seberang karena dengan menggunakan sumber belajar secara optimal maka akan tercapailah tujuan



pembelajaran yakni mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan anak. Sehingga peneliti mendasarkan diri terhadap hal tersebut untuk menelaah lebih dalam mengenai penerapan lingkungan alam sebagai sumber belajar di TK Tunas Inti Tenggarong Seberang tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Nusa Putra (2012) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam setting alamiah, memerankan peneliti sebagai instrumen pengumpul data, menggunakan analisis induktif, dan berfokus pada makna menurut perspektif partisipan. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Tempat penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Inti Desa Tenggarong Seberang. Pemilihan TK Tunas Inti Tenggarong Seberang tidak dimaksudkan untuk mewakili kondisi-kondisi TK lainnya, akan tetapi mempelajari situasi sesungguhnya yang ada di suatu lembaga TK tersebut. Sedangkan mengenai waktu pelaksanaan penelitian ini adalah mulai bulan Desember 2018 sampai dengan Februari 2019.

Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) Kepala TK Tunas Inti Tenggarong Seberang, (2) Guru TK A dan TK B TK Tunas Inti Tenggarong Seberang, dan (3) Anak didik TK A dan TK B PAUD TK Tunas Inti Tenggarong Seberang. Metode yang dilakukan dalam pengumpulan dan perekaman data meliputi: (1) metode pengamatan berpartisipatif, sebagai metode utama untuk mengumpulkan data mengenai penerapan lingkungan alam sebagai sumber belajar di TK Tunas Inti yang bersangkutan, (2) metode wawancara mendalam yang dilakukan terhadap Kepala TK Tunas Inti, guru-guru TK Tunas Inti, dan anak didik, dan (3) metode dokumentasi, sebagai metode penunjang untuk memperoleh data/fakta di lapangan. Berikut ini diuraikan ke tiga metode pengumpulan data tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan melalui beberapa tahapan. Pertama, data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, baik dari pengamatan, catatan



lapangan, dan wawancara diklasifikasi sesuai dengan karakteristik masing-masing. Data dari hasil perekaman ditranskripsikan dan dikelompokkan. Kedua, data yang telah ditranskripsikan dan dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis model alir, yang dimulai dengan (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan simpulan dan verifikasi (Moleong, 2017, pp. 150–152).

Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan penelitian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data atau uji validitas dari empat kriteria, yang disarankan, yaitu: (1) kepercayaan (*credibility*); (2) keteralihan (*transferability*), (3) Ketergantungan (*dependability*), dan (4) Kepastian (*confirmability*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Rancangan Pembelajaran dengan Pemanfaatan Lingkungan Alam Sebagai Sumber Belajar di TK Tunas Inti Tenggarong Seberang

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti laksanakan di TK Tunas Inti Tenggarong Seberang, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah dan dua orang guru sentra sains di TK Tunas Inti Tenggarong Seberang.

a. Penetapan tema/topik, indikator, dan kegiatan pembelajaran.

Wawancara yang dilakukan kepada sumber data yaitu kepala sekolah dan dua orang guru sentra sains, mengenai rancangan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar di TK Tunas Inti Tenggarong Seberang. Guru melakukan perencanaan terlebih dahulu yaitu dengan cara merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang termasuk tema, kegiatan, indikator, media dan sumber belajar, serta penilaian selama satu tahun ajaran. Berikut cuplikan hasil wawancara dengan guru sentra sains mengenai rancangan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar. Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan



adalah "Bagaimanakah perancangan pembelajaran yang dilakukan TK Tunas Inti Tenggara Seberang?"

Guru merancang RPP ketika libur sekolah, tema-tema yang digunakan adalah tema yang ada di kurikulum. Penyusunan RPP dimulai dengan merumuskan tema, menentukan KI dan KD, alokasi waktu, kegiatan, media dan sumber belajar, serta penilaian. Setelah itu dirancang maka lebih mudah merancang RPPM dan RPPH. (CWKS/p2/13.12.2018)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa guru merancang pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar ketika siswa sedang libur. Guru-guru TK Tunas Inti Tenggara Seberang telah aktif seminggu sebelum waktu libur berakhir. Waktu tersebut digunakan untuk mempersiapkan rencana pembelajaran yaitu RPPM dan RPPH.

b. Memilih sumber belajar

Wawancara selanjutnya ditujukan untuk mengetahui mengenai perancangan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar. Lingkungan alam merupakan salah satu sumber belajar yang biasa digunakan di TK Tunas Inti Tenggara Seberang, pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar telah dirancang bersamaan dengan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Berikut ini cuplikan hasil wawancara dengan kepala TK Tunas Inti Tenggara Seberang :

Rancangan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar sudah termasuk ke dalam RPP selama 1 tahun. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan alam harus disesuaikan dengan kegiatan apa yang akan dilakukan, dimana tempatnya, kapan waktunya untuk tema atau topik apa, target yang ingin dicapai apa. (CWKS/p3/14.1.2019)

Selanjutnya hasil wawancara dengan ibu S, diperoleh jawaban:



Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar telah dirancang bersamaan dengan RPP dengan melibatkan orang tua serta masyarakat sekitar yang bertanggung jawab atau yang berwenang untuk perijinan dalam penggunaan lingkungan alam yang akan dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Penetapan lokasi dilakukan berdasarkan pengamatan guru mengenai kebutuhan anak dan disesuaikan dengan tema dan tujuan pembelajaran sehingga nantinya kegiatan tersebut menjadi tepat guna bagi perkembangan anak. (CWG.1/p3/15.01.2019)

Sedangkan dari hasil wawancara dengan Bapak Di, diperoleh jawaban:

Ketika merancang pembelajaran, guru telah mempertimbangkan lingkungan yang sesuai dengan tema-tema pembelajaran juga memperhatikan kriteria untuk sumber belajar yang baik bagi anak, dengan mempertimbangkan ketersediaan lingkungan alam disekitar lokasi sekolah, maka lebih mudah bagi guru untuk berkoordinasi baik dengan pemilik tempat, orang tua anak, maupun masyarakat. (CWG.2/p3/21.01.2019).

c. Lingkungan alam yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar

Berikut merupakan cuplikan wawancara dengan kepala sekolah mengenai lokasi-lokasi yang biasanya digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sumber belajar:

Lokasi pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan ketepatangunaan sumber belajar dalam menyampaikan tujuan pembelajaran bagi anak. lokasi yang paling sering digunakan adalah yang berkaitan dengan tema yang berkaitan dengan alam. (CWKS/p5/14.1.2019)

Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa rancangan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar di TK Tunas Inti Tenggara Seberang telah dilaksanakan dengan baik, hanya terdapat guru masih kurang mengoptimalkan lingkungan alam yang berada dilingkungan sekolah. Meskipun halaman sekolah memiliki banyak jenis tanaman baik tanaman hias, tanaman buah, tanaman sayur, namun lingkungan alam tersebut jarang sekali digunakan sebagai sumber belajar. Akan lebih baik jika guru



dapat mengelola lahan yang kosong sebagai kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA), sehingga anak menjadi terbiasa mengenal dan menjaga lingkungan alam yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, perancangan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar di TK Tunas Inti Tenggara Seberang telah dilaksanakan dengan berpedoman pada kurikulum dan sesuai dengan langkah-langkah perencanaan lingkungan sebagai sumber belajar dimulai dengan merancang kegiatan yang sesuai dengan tema atau topik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Guru perlu lebih mengoptimalkan lingkungan alam yang berada di sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Dibandingkan dengan menggunakan lingkungan alam yang ada di area luar sekolah, akan lebih baik apabila lingkungan alam disekitar sekolah lebih dioptimalkan pemanfaatannya.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa pemanfaatan lingkungan alam sekitar merupakan strategi pembelajaran di PAUD agar lebih menyenangkan dan sesuai pada materi pembelajaran untuk anak usia dini (MacQuarrie et al., 2015).

2. Penerapan Pembelajaran dengan Pemanfaatan Lingkungan Alam Sebagai Sumber Belajar di TK Tunas Inti Tenggara Seberang.

Peneliti menemukan informasi secara mendalam mengenai penerapan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah dan dua orang guru TK Tunas Inti Tenggara Seberang. Data diperoleh dari observasi dan wawancara langsung

a. Langkah Persiapan Pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar

Sebelum membawa anak dalam kegiatan pembelajaran memerlukan persiapan-persiapan sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Berikut ini merupakan cuplikan wawancara



dengan dua orang guru sentra sains mengenai persiapan yang dilakukan sebelum penerapan lingkungan alam sebagai sumber belajar, berikut ini hasil wawancara dengan ibu S:

Persiapan yang dilakukan sebelum penerapan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar rencana kegiatan, survey lokasi lingkungan alam yang akan kita kunjungi bersama anak, kegiatan dan media yang akan digunakan, memberikan penjelasan atau penguatan pada anak. Maka penting adanya perencanaan agar kegiatannya berjalan dengan baik. (CWG.1/p7/15.01.2019)

Selanjutnya wawancara dengan guru kedua yakni Bapak Di dengan pertanyaan yang sama, diperoleh jawaban:

Mengunjungi lokasi lingkungan yang akan kita jadikan sumber belajar, mendata kelebihan dan kekurangannya dan mempersiapkannya sesuai dengan rencana pembelajaran. Hal ini dilakukan agar saat kegiatan, dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (CWG.2/p7/21.01.2019)

Perencanaan yang matang mempermudah guru dalam penerapan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar agar tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh anak didik.

b. Langkah Pelaksanaan Pembelajaran

Penerapan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar dilaksanakan dengan metode klasikal atau secara massal. Anak dikumpulkan bersama-sama di aula sekolah, anak-anak diberikan penjelasan awal mengenai kegiatan ketika mereka berada di lokasi pembelajaran nantinya. Berikut ini kutipan wawancara dengan guru sentra mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar, berikut ini adalah jawaban dari Ibu S:

Penerapan lingkungan alam sebagai sumber belajar dilaksanakan berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, juga berdasarkan SOP. Pembelajaran diawali dengan penjelasan secara klasikal di aula sekolah. Anak diberikan kesempatan mengamati dan



mengeksplorasi sumber belajar sebelum melakukan kegiatan inti, pada kegiatan inti guru mendemonstrasikan kegiatan terlebih dahulu kemudian anak akan mempraktekkan. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan alam hakekatnya sama dengan pembelajaran di kelas, perbedaannya sumber belajar yang digunakan adalah lokasi alamiah bukan hanya gambarnya. (CWG.1/p5/15.01.2019)

Selanjutnya, merupakan cuplikan catatan lapangan ketika pelaksanaan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar:

Anak-anak bersama guru-guru berkumpul di area kebun belimbing yang akan digunakan sebagai sumber belajar. Guru menjelaskan mengenai pembelajaran yang akan dilakukan diselingi dengan tanya jawab pada anak sebagai penguatan. Kemudian anak-anak diberikan demonstrasi bagaimana memetik buah belimbing yang benar. Setelah itu anak-anak, dibawah pengawasan gurunya masing-masing mengamati area kebun, mereka menyentuh, membaui, dan menanyakan apa saja yang menarik perhatian mereka. Guru mendampingi dan mengawasi anak-anak. (Ctl/Obs/13.12.2018)

Selain dari pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran, penerapan lingkungan alam sebagai sumber belajar juga dilaksanakan dengan membawa anak berkeliling lingkungan sekitar TK Tunas Inti Tenggara Seberang melalui kegiatan jalan sehat yang dilaksanakan dua minggu sekali, hal ini bertujuan agar anak dapat mengenali lingkungan disekitarnya dan tetap menjaga kebugaran tubuhnya. Berikut cuplikan catatan observasi ketika kegiatan Jalan Sehat di TK Tunas Inti Tenggara Seberang:

Setiap dua minggu sekali, TK Tunas Inti Tenggara Seberang melaksanakan kegiatan jalan santai dengan tujuan agar anak dapat tetap menjaga kebugarannya serta dapat mengenal keadaan lingkungan alam maupun sosial di sekitar TK Tunas Inti Tenggara Seberang. Kegiatan diawali dengan berkumpul di halaman sekolah untuk membentuk barisan serta menjelaskan mengenai rute yang akan dilalui. Rute yang dilalui adalah dua blok yang melewati area ladang dan tanah lapang. Perjalanan diisi dengan keriuhan anak-anak yang saling berceloteh mengenai banyak hal.(ctl/Obs/19.01.2019)



Hasil temuan menunjukkan bahwa ketika anak dibawa ke lingkungan alam, anak menjadi pembelajar aktif, banyak hal yang dapat ditemukan dan dialami sehingga guru berperan sebagai fasilitator dan pengajar agar naka dapat menanyakan apa saja yang ingin diketahuinya. Penerapan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar di TK Tunas Inti Tenggaraong Seberang dilaksanakan dengan berpedoman pada rancangan pembelajaran yang telah dirancang serta Standar Operasional Prosedur dalam kegiatan mengunjungi lingkungan, Anak diberi kesempatan untuk mengeksplor lokasi pembelajaran dan menanyakan hal yang ingin diketahuinya pada guru kelasnya masing-masing. Lingkungan alam yang digunakan sebagai sumber belajar ditentukan sesuai dengan kriteria pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu, murah, mudah dijangkau, menarik bagi anak dan memberikan solusi bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang konkrit bagi anak. Adanya standar operasional prosedur dalam kegiatan pembelajaran sangat tepat, terlebih lagi untuk kegiatan luar ruangan dapat mengoptimalkan keberhasilan pembelajaran. Namun guru perlu mengelola pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan dengan lebih bervariasi dibandingkan selalu menggunakan metode karyawisata, guru harus lebih kreatif dan tidak berpuas diri dengan apa yang telah rutin dilakukan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa temuan dalam penelitian ini belum dikatakan mampu menggabungkan teknologi-teknologi buatan yang berada pada lingkungan sekitar untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai menurut laporan penelitian dari Wang, et.al (2010), *Children naturally explore and learn about their environments through inquiry, and computer technologies offer an accessible vehicle for extending the domain and range of this inquiry. Over the past decade, a growing number of interactive games and educational software packages have been implemented in early childhood education and addressed a variety of subjects, including mathematics, science, reading, language, and social studies. However, most*



software packages have yet to integrate technology into inquiry-based learning for early childhood contexts.

3. Evaluasi pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar di TK Tunas Inti Tenggara Seberang

Dalam evaluasi pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar di TK Tunas Inti Tenggara Seberang, terdapat faktor pendukung maupun penghambat yang mempengaruhi pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar, faktor pendukung dalam pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar di TK Tunas Inti Tenggara Seberang adalah seluruh pihak baik warga sekolah, orang tua, maupun warga sekitar memberikan dukungan penuh baik dalam pendanaan maupun partisipasi dan keikutsetaannya, selain itu ketersediaan lingkungan yang lokasinya mudah dijangkau dan memungkinkan untuk kegiatan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar dengan tidak memerlukan biaya yang besar membuat kegiatan dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar dapat dilaksanakan dengan baik.

Pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar di TK Tunas Inti Tenggara Seberang didukung oleh ketersediaan sumber belajar lingkungan alam yang memadai, jarak yang terjangkau memudahkan guru dan anak-anak mencapai lokasi tanpa memakan banyak waktu, serta biaya yang relatif murah menjadi faktor pendukung dalam pemanfaatan lingkungan alam. Faktor dari alam yang tidak dapat diprediksi menjadi hambatan dalam pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar, dan juga pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar hanya terbatas pada pembelajaran dengan tema-tema tertentu yang berkaitan tentang alam saja sehingga tidak dapat digunakan untuk semua tema pembelajaran.

KESIMPULAN

Rancangan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar di TK Tunas Inti Tenggara Seberang telah dilaksanakan dengan



berpedoman pada kurikulum dan sesuai dengan langkah-langkah perencanaan lingkungan sebagai sumber belajar dimulai dengan merancang kegiatan yang sesuai dengan tema atau topik serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Penerapan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar di TK Tunas Inti Tenggara Seberang dilaksanakan dengan berpedoman pada rancangan pembelajaran yang telah dirancang dan SOP, guru menentukan lingkungan alam yang digunakan sebagai sumber belajar ditentukan sesuai dengan kriteria pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yaitu, murah, mudah dijangkau, menarik bagi anak dan memberikan solusi bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang konkrit bagi anak.

Evaluasi pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar disesuaikan dengan kriteria sumber belajar yang baik dan dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran anak, sehingga ditemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang digunakan sebagai pedoman dalam memperbaiki pembelajaran. Faktor dari alam yang tidak dapat diprediksi menjadi hambatan dalam pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar, sedangkan faktor yang mendukung adalah ketersediaan lingkungan alam yang memadai di sekitar TK Tunas Inti Tenggara Seberang.

DAFTAR PUSTAKA

Adriany, V., & Warin, J. (2014). Preschool teachers' approaches to care and gender differences within a child-centred pedagogy: findings from an Indonesian kindergarten. *International Journal of Early Years Education*. <https://doi.org/10.1080/09669760.2014.951601>

Asmah, A., & Mustaji, N. (2014). PENGARUH PEMANFAATAN LINGKUNGAN ALAM PASIR SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN SAINS DAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI. *Jurnal Kwangsan*. <https://doi.org/10.31800/jkwangsan-jtp.v2n1.p13--36>



- Dafrina, A. (2019). PAUD Sebagai Sarana Akomodasi Kebutuhan Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku. *Jurnal Arsitekno*. <https://doi.org/10.29103/arj.v3i3.1209>
- MacQuarrie, S., Nugent, C., & Warden, C. (2015). Learning with nature and learning from others: nature as setting and resource for early childhood education. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*. <https://doi.org/10.1080/14729679.2013.841095>
- McLachlan, C., Fler, M., & Edwards, S. (2010). Early childhood curriculum: Planning, assessment and implementation. In *Early Childhood Curriculum: Planning, Assessment and Implementation*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511844829>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- NAEYC. (2012). Technology and Interactive Media as Tools in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8. In *Children*.
- Nurlaili, N. (2018). SUMBER BELAJAR DAN ALAT PERMAINAN UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1518>
- PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. (2012). *Journal of Biology Education*.
- Putra, N. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. In *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Rachmawati, Y. (2000). Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-kanak. In *Modul 1 PAUD*.



Susanti, S. M. (2018). Manajemen Pengelolaan Lingkungan Belajar PAUD Berbasis Masyarakat. *Jurnal Tumbuh Kembang*.

Wang, F., Kinzie, M. B., McGuire, P., & Pan, E. (2010). Applying technology to inquiry-based learning in early childhood education. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-009-0364-6>

Zaman, B. (2014). Esensi Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Media Dan Sumber Belajar TK*.